



## Profetik Leadership dalam Dimensi Transendensi Guru Pendidikan Agama Islam untuk Mengaktualisasi Akhlak Mahmudah Siswa di SMA Dharma Karya UT Tangerang Selatan

Dwi Putri Al Ikhlatussolehah<sup>1</sup>, Adlan Fauzi Lubis<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas Muhammadiyah Jakarta

E-Mail: [dwiputrialikhlatussolehah@gmail.com](mailto:dwiputrialikhlatussolehah@gmail.com)  
DOI: <https://doi.org/10.33084/ajpi.v3i1.12885>

Received: 09-05-2026

Revised: 11-05-2026

Accepted: 15-05-2026



©2026 Dwi Putri Al Ikhlatussolehah, Adlan Fauzi Lubis. Published by [Institute for Research and Community Services Universitas Muhammadiyah Palangkaraya](#). This is Open Access article under the CC-BY-SA License (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

**Abstrak.** *Krisis kepemimpinan yang ditandai dengan kurangnya integritas, etika, dan perilaku teladan menjadi tantangan besar di dalam organisasi, terutama di lembaga pendidikan dan pemerintahan. Banyak pemimpin dianggap tidak mampu menjalankan perannya sebagai teladan moral, spiritual, dan sosial. Dalam konteks ini, kepemimpinan kenabian muncul sebagai model yang relevan yang mengintegrasikan nilai-nilai kenabian ke dalam praktik modern. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kepemimpinan kenabian guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter mulia siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Temuan menunjukkan bahwa bentuk-bentuk transendensi yang ditunjukkan oleh guru meliputi spiritualitas, kejujuran, kesabaran, ketakwaan, rasa puas, kepercayaan kepada Allah, dan rasa syukur, yang diinternalisasi melalui pengajaran dan perilaku teladan sehari-hari. Temuan penelitian menunjukkan bahwa implementasi prophetic leadership guru PAI diwujudkan melalui nilai shiddiq, amanah, tabligh, dan fathanah. Nilai shiddiq tampak pada kedisiplinan guru hadir tepat waktu dan memberikan teladan kejujuran kepada siswa. Nilai amanah terlihat melalui pembinaan sholat berjamaah dan pengawasan perilaku siswa secara rutin. Nilai tabligh diwujudkan melalui penyampaian nasihat moral secara komunikatif, sedangkan nilai fathanah tampak pada kemampuan guru menyesuaikan pendekatan pembinaan sesuai karakter siswa. Penelitian juga menemukan dimensi transendensi berupa sikap ikhlas, sabar, tawakal, wara', dan syukur dalam proses pendidikan. Dampaknya terlihat pada meningkatnya kedisiplinan siswa, kebiasaan memberi salam, sopan santun, dan partisipasi siswa dalam kegiatan keagamaan sekolah.*

**Kata kunci:** *Profetik Leadership, Pendidikan Agama Islam, Akhlak Mahmudah*

### PENDAHULUAN

Krisis moral dan degradasi karakter peserta didik menjadi salah satu tantangan utama dalam dunia pendidikan saat ini. Fenomena seperti rendahnya kedisiplinan, kurangnya rasa hormat

kepada guru, serta lemahnya kesadaran spiritual menunjukkan bahwa pendidikan belum sepenuhnya berhasil membentuk peserta didik yang berakhlak mulia. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti perkembangan teknologi, lingkungan sosial, dan minimnya keteladanan dalam proses pendidikan (Wibowo, 2019). Dalam konteks ini, lembaga pendidikan tidak hanya dituntut menghasilkan peserta didik yang unggul secara akademik, tetapi juga mampu membentuk karakter religius dan moral yang baik. Oleh karena itu, guru memiliki peran strategis sebagai figur pendidik sekaligus teladan dalam pembentukan akhlak siswa (Nata, 2017).

Dalam perspektif pendidikan Islam, pembentukan akhlak tidak hanya dilakukan melalui transfer pengetahuan, tetapi juga melalui proses internalisasi nilai melalui pembiasaan dan keteladanan (Daradjat, 2018). Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki posisi penting dalam proses tersebut karena berperan sebagai pendidik yang secara langsung membimbing perilaku dan perkembangan moral peserta didik. Namun demikian, praktik pendidikan saat ini masih menunjukkan adanya kesenjangan antara nilai-nilai ideal pendidikan Islam dengan realitas perilaku siswa di lingkungan sekolah. Berdasarkan hasil studi pendahuluan di SMA Dharma Karya UT Tangerang Selatan, ditemukan beberapa permasalahan akhlak siswa, seperti kurangnya kedisiplinan, rendahnya rasa hormat terhadap guru, serta kurang optimalnya partisipasi siswa dalam kegiatan keagamaan seperti sholat berjamaah. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya pendekatan pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga menekankan keteladanan moral dan spiritual (Mulyasa, 2017).

Salah satu pendekatan yang relevan dalam pendidikan Islam adalah kepemimpinan profetik (*prophetic leadership*). Kepemimpinan profetik merupakan model kepemimpinan yang meneladani sifat-sifat Rasulullah SAW, yaitu *shiddiq*, *amanah*, *tabligh*, dan *fathanah* (Faishol, 2020). Model kepemimpinan ini tidak hanya menekankan kemampuan manajerial, tetapi juga integritas moral dan spiritual dalam membimbing peserta didik (Tobroni, 2015). Konsep tersebut sejalan dengan Q.S. Al-Ahzab ayat 21 yang menegaskan bahwa Rasulullah SAW merupakan suri teladan terbaik bagi umat manusia. Dengan demikian, guru PAI diharapkan mampu mengimplementasikan nilai-nilai kepemimpinan profetik dalam proses pembelajaran dan pembinaan karakter siswa.

Kajian mengenai kepemimpinan profetik dalam pendidikan Islam telah banyak dilakukan. Penelitian yang dilakukan oleh Subagja (2016) menunjukkan bahwa kepemimpinan profetik merupakan model ideal dalam lembaga pendidikan Islam. Akan tetapi, penelitian tersebut lebih berfokus pada implementasi kepemimpinan profetik dalam konteks kelembagaan dan belum membahas pembentukan akhlak mahmudah siswa melalui peran guru Pendidikan Agama Islam. Penelitian lain oleh Faishol (2020) menjelaskan bahwa kepemimpinan profetik meneladani sifat-sifat kenabian Rasulullah SAW yang meliputi *shiddiq*, *amanah*, *tabligh*, dan *fathanah*. Namun, penelitian tersebut masih bersifat teoritis-konseptual dan belum mengkaji praktik kepemimpinan profetik guru PAI secara aplikatif dalam pembentukan akhlak siswa. Selain itu, penelitian Nasukah, Harsoyo, dan Winarti (2020) lebih banyak membahas internalisasi nilai profetik pada aspek kelembagaan melalui manajemen lembaga pendidikan Islam dan proses pembelajaran secara umum.

Berdasarkan uraian tersebut, masih terdapat kesenjangan penelitian mengenai implementasi kepemimpinan profetik guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan akhlak mahmudah siswa pada tingkat sekolah menengah. Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus kajian terhadap praktik kepemimpinan profetik guru PAI dalam membentuk akhlak mahmudah siswa melalui keteladanan dan pembinaan karakter di lingkungan sekolah. Penelitian ini penting dilakukan karena krisis moral peserta didik memerlukan pendekatan

pendidikan berbasis nilai-nilai kenabian yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi kepemimpinan profetik guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan akhlak mahmudah siswa di SMA Dharma Karya UT Tangerang Selatan serta mengkaji pengaruh keteladanan guru terhadap perilaku peserta didik di lingkungan sekolah. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan kajian kepemimpinan profetik dalam pendidikan Islam serta menjadi referensi praktis bagi guru dan lembaga pendidikan dalam mengembangkan pembinaan karakter berbasis nilai-nilai kenabian.

Beberapa penelitian terdahulu telah membahas kepemimpinan profetik dalam pendidikan Islam. Penelitian Soleh Subagja menekankan kepemimpinan profetik sebagai model ideal dalam lembaga pendidikan Islam, namun lebih berfokus pada aspek kelembagaan. Penelitian Lutfi Faishol membahas konsep prophetic leadership berdasarkan sifat kenabian Rasulullah SAW, tetapi masih bersifat teoritis-konseptual. Sementara itu, penelitian Binti Nasukah, Roni Harsoyo, et al. membahas internalisasi nilai profetik dalam lembaga pendidikan Islam secara umum melalui manajemen lembaga dan proses pembelajaran.

Berdasarkan kajian tersebut, penelitian sebelumnya lebih banyak membahas kepemimpinan profetik pada aspek kelembagaan dan konseptual. Adapun penelitian mengenai praktik prophetic leadership guru PAI yang berfokus pada dimensi transendensi seperti ikhlas, sabar, tawakal, wara', dan syukur dalam pembentukan akhlak mahmudah siswa di tingkat sekolah menengah masih terbatas. Oleh karena itu, novelty penelitian ini terletak pada analisis praktik kepemimpinan profetik guru PAI secara aplikatif melalui keteladanan spiritual dan moral dalam membentuk akhlak mahmudah siswa di SMA Dharma Karya UT Tangerang Selatan.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan ini digunakan untuk memahami secara mendalam fenomena *profetik leadership* guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan akhlak mahmudah siswa di SMA Dharma Karya UT Tangerang Selatan. Penelitian dilaksanakan di SMA Dharma Karya UT yang berlokasi di Jalan Talas II No. 26, Pondok Cabe Ilir, Pamulang, Kota Tangerang Selatan, Banten 15418, Indonesia. Pelaksanaan penelitian dilakukan pada periode September 2025 sampai Januari 2026. Observasi awal dilakukan pada bulan September 2025, sedangkan proses wawancara dilaksanakan pada tanggal 4 November 2025.

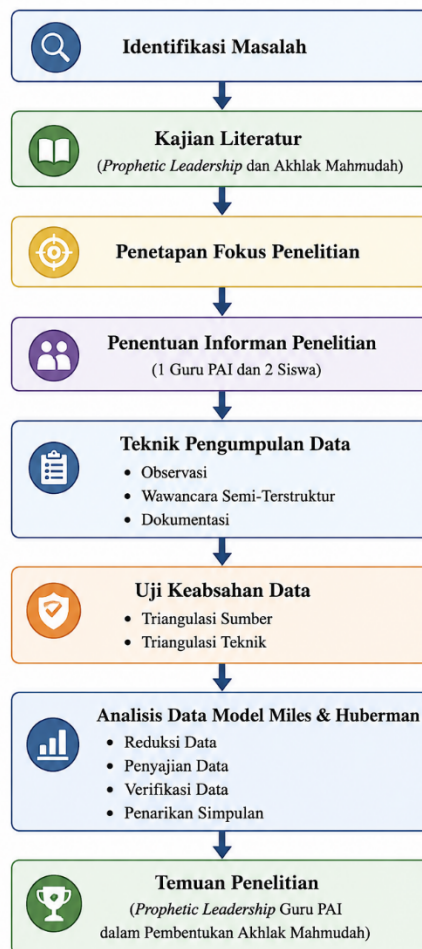
Jenis data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung melalui observasi lapangan dan wawancara semi-terstruktur dengan informan penelitian yang terdiri atas 1 guru Pendidikan Agama Islam dan 2 siswa. Pemilihan informan dilakukan secara purposive dengan pertimbangan bahwa informan memiliki keterlibatan langsung dalam proses pembentukan akhlak siswa dan implementasi kepemimpinan profetik di lingkungan sekolah. Data primer difokuskan pada praktik *profetic leadership* guru dalam pembentukan akhlak mahmudah siswa serta hambatan yang dihadapi selama proses pembinaan karakter. Adapun data sekunder diperoleh melalui dokumen sekolah berupa sejarah sekolah, visi dan misi, data peserta didik, tata tertib sekolah, serta dokumentasi kegiatan pembelajaran dan kegiatan keagamaan siswa.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan secara nonpartisipatif untuk mengamati proses pembelajaran, kegiatan

ibadah, serta interaksi sosial siswa di lingkungan sekolah. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk memperoleh informasi yang mendalam mengenai implementasi kepemimpinan profetik oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan akhlak mahmudah siswa. Sementara itu, studi dokumentasi digunakan untuk melengkapi dan memperkuat data hasil observasi dan wawancara.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (*human instrument*) yang dibantu dengan pedoman observasi, pedoman wawancara, dan dokumentasi. Keabsahan data dilakukan melalui teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari guru dan siswa, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga data yang diperoleh lebih valid dan dapat dipercaya.

Teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh kemudian dikategorikan berdasarkan tema-tema penelitian, dianalisis secara deskriptif, dan diinterpretasikan untuk memperoleh gambaran yang sistematis mengenai *prophetic leadership* guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan akhlak mahmudah siswa di SMA Dharma Karya UT Tangerang Selatan.



Alur penelitian di mu guru Pendidikan Ag peneliti melakukan k secara purposive. I terstruktur, dan dokumentasi. Data yang diperoleh kemudian diuji keabsahannya melalui

hetic leadership wa. Selanjutnya rman penelitian wawancara semi-

triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan hingga diperoleh temuan penelitian secara sistematis.



## TEMUAN

Hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan di SMA Dharma Karya UT Tangerang Selatan, ditemukan bahwa guru Pendidikan Agama Islam telah mengimplementasikan nilai-nilai *prophetic leadership* dalam proses pembelajaran dan pembinaan karakter siswa. Implementasi tersebut terlihat melalui penerapan nilai shiddiq, amanah, tabligh, dan fathanah yang diwujudkan dalam keteladanan guru, pembiasaan kegiatan keagamaan, serta pendekatan pembinaan moral kepada siswa.

Nilai shiddiq tercermin dari sikap guru yang menunjukkan perilaku jujur, disiplin, dan konsisten dalam menjalankan tugas sebagai pendidik. Berdasarkan hasil observasi, guru yang datang tepat waktu dan memberikan teladan perilaku sopan santun menunjukkan implementasi nilai shiddiq dalam *prophetic leadership*. Temuan ini sejalan dengan teori Tobroni yang menyatakan bahwa kepemimpinan profetik diwujudkan melalui integritas moral dan keteladanan pendidik dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai amanah terlihat dari tanggung jawab guru dalam membina akhlak siswa melalui pengawasan dan pembiasaan kegiatan religius di sekolah. Guru secara aktif mengarahkan siswa untuk mengikuti sholat berjamaah, menjaga etika terhadap guru, serta menaati tata tertib sekolah. Selain itu, guru juga memberikan pembinaan secara persuasif kepada siswa yang menunjukkan perilaku kurang disiplin. Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru berusaha membangun kesadaran siswa melalui pendekatan yang bersifat edukatif dan tidak hanya menekankan hukuman semata. Pembiasaan sholat berjamaah dan pengawasan perilaku

siswa menunjukkan implementasi nilai amanah sebagai bentuk tanggung jawab moral guru terhadap pembinaan akhlak siswa. Temuan ini mendukung pandangan Kuntowijoyo bahwa kepemimpinan profetik harus diwujudkan melalui tanggung jawab sosial dan spiritual.

Selanjutnya, nilai tabligh diwujudkan melalui kemampuan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran dan nasihat moral secara komunikatif dan mudah dipahami siswa. Dalam proses pembelajaran, guru sering mengaitkan materi agama dengan kehidupan sehari-hari sehingga siswa lebih memahami pentingnya penerapan akhlak mahmudah dalam lingkungan sosial. Penyampaian nasihat moral secara komunikatif menunjukkan implementasi nilai tabligh dalam proses pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan pendapat Roqib yang menegaskan bahwa komunikasi humanis menjadi bagian penting dalam pendidikan profetik.

Adapun nilai fathanah terlihat dari kemampuan guru dalam menyesuaikan metode pembelajaran dan strategi pembinaan karakter sesuai dengan kondisi siswa. Kemampuan guru menyesuaikan strategi pembinaan sesuai karakter siswa menunjukkan implementasi nilai fathanah. Temuan ini mendukung pandangan Nata bahwa guru harus memiliki kecerdasan pedagogis dan spiritual dalam membimbing peserta didik. Guru memanfaatkan kegiatan keagamaan sekolah sebagai sarana pembentukan karakter, seperti sholat berjamaah, pembacaan Al-Qur'an sebelum pembelajaran, dan pemberian nasihat keagamaan secara rutin. Guru juga menunjukkan kemampuan dalam memahami karakter siswa sehingga pendekatan pembinaan yang dilakukan lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Selain empat nilai utama tersebut, hasil observasi menunjukkan adanya dimensi transendensi dalam implementasi *prophetic leadership* guru Pendidikan Agama Islam. Dimensi tersebut tercermin melalui sikap spiritualitas guru dalam membimbing siswa, keikhlasan dalam menjalankan tugas pendidikan, kesabaran dalam menghadapi perilaku siswa, serta sikap wara' dalam menjaga perilaku dan ucapan di lingkungan sekolah. Guru juga menunjukkan sikap ridha, tawakal, dan syukur dalam menjalankan tanggung jawab sebagai pendidik, sehingga pembinaan karakter tidak hanya dilakukan pada aspek moral dan sosial, tetapi juga pada pembentukan kesadaran spiritual siswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi *prophetic leadership* memberikan pengaruh positif terhadap pembentukan akhlak mahmudah siswa. Beberapa siswa mulai menunjukkan perubahan perilaku seperti meningkatnya kedisiplinan, membiasakan salam kepada guru, serta lebih aktif mengikuti kegiatan keagamaan di sekolah. Meskipun demikian, penelitian juga menemukan adanya hambatan dalam proses pembentukan akhlak siswa, terutama masih terdapat sebagian siswa yang kurang menghargai guru dan belum menunjukkan sikap sopan santun secara konsisten. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh faktor lingkungan pergaulan dan rendahnya kesadaran sebagian siswa terhadap pentingnya adab dalam lingkungan pendidikan.

Secara keseluruhan, temuan penelitian menunjukkan bahwa implementasi *prophetic leadership* guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam pembentukan akhlak mahmudah siswa di SMA Dharma Karya UT Tangerang Selatan. Keteladanan guru menjadi faktor penting dalam pembentukan akhlak siswa (Nata, 2017).

## **PEMBAHASAN**

Bagian Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi *prophetic leadership* guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam pembentukan akhlak mahmudah siswa di SMA Dharma Karya UT Tangerang Selatan. Kepemimpinan profetik yang diterapkan guru tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi pembelajaran, tetapi juga diwujudkan melalui

keteladanan moral dan spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini menunjukkan bahwa proses pembentukan karakter siswa akan lebih efektif apabila guru mampu menjadi figur teladan dalam perilaku dan interaksi sosial di lingkungan sekolah. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Abuddin Nata yang menyatakan bahwa pembentukan akhlak dalam pendidikan Islam tidak hanya dilakukan melalui transfer pengetahuan, tetapi juga melalui keteladanan dan pembiasaan yang dilakukan secara berkelanjutan.

Implementasi nilai shiddiq terlihat melalui sikap jujur, disiplin, dan konsisten yang ditunjukkan guru Pendidikan Agama Islam dalam menjalankan tugasnya. Berdasarkan hasil observasi, guru datang tepat waktu, mengikuti kegiatan ibadah bersama siswa, serta menjaga tutur kata dan perilaku dalam interaksi sehari-hari di lingkungan sekolah. Salah satu siswa menyampaikan bahwa “guru selalu mengingatkan kami untuk berkata jujur dan menghormati guru, tetapi beliau juga memberikan contoh langsung dalam kesehariannya.” Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa keteladanan guru menjadi faktor penting dalam proses internalisasi nilai moral kepada peserta didik. Temuan ini memperkuat penelitian Soleh Subagja yang menjelaskan bahwa kepemimpinan profetik dalam pendidikan Islam menempatkan keteladanan sebagai instrumen utama dalam membentuk karakter peserta didik melalui praktik nyata di lingkungan Pendidikan (Subagja, 2021).

Nilai amanah tercermin dari tanggung jawab guru dalam membina akhlak siswa melalui pembiasaan kegiatan religius dan pengawasan perilaku siswa di sekolah. Guru secara aktif mengarahkan siswa untuk mengikuti sholat berjamaah, membiasakan salam, serta menjaga etika terhadap guru dan teman sebaya. Berdasarkan hasil wawancara, guru Pendidikan Agama Islam menyatakan bahwa “pembentukan akhlak tidak bisa dilakukan secara instan, tetapi harus melalui pembiasaan dan pendekatan yang terus-menerus.” Hal ini menunjukkan bahwa proses pembinaan karakter memerlukan konsistensi dan kesabaran dari seorang pendidik. Temuan tersebut sejalan dengan pandangan Zakiah Daradjat yang menyatakan bahwa pembentukan akhlak dipengaruhi oleh proses pendidikan yang dilakukan secara terus-menerus melalui lingkungan sekolah, keluarga, dan Masyarakat (Daradjat, 2018).

Implementasi nilai tabligh terlihat dari kemampuan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran dan pesan moral secara komunikatif serta kontekstual. Guru tidak hanya menjelaskan materi agama secara teoritis, tetapi juga mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari siswa, seperti pentingnya menghormati guru, menjaga sopan santun, dan membangun kedisiplinan. Dalam proses pembelajaran, guru juga memberikan motivasi dan nasihat keagamaan agar siswa lebih memahami pentingnya akhlak mahmudah dalam kehidupan sosial. Temuan ini menunjukkan bahwa komunikasi yang baik antara guru dan siswa berpengaruh terhadap efektivitas proses pembentukan karakter peserta didik. Hal tersebut mendukung penelitian Lutfi Faishol yang menjelaskan bahwa kepemimpinan profetik tidak hanya berorientasi pada hubungan sosial secara formal, tetapi juga pada kemampuan menyampaikan nilai moral dan spiritual secara humanis dan komunikatif (Faishol, 2020).

Adapun nilai fathanah tercermin dari kemampuan guru dalam memilih strategi pembelajaran dan pendekatan pembinaan karakter yang sesuai dengan kondisi siswa. Guru memanfaatkan berbagai kegiatan keagamaan sekolah sebagai sarana pembentukan akhlak, seperti sholat berjamaah, pembacaan Al-Qur'an sebelum pembelajaran dimulai, kultum, dan pembiasaan salam ketika bertemu guru. Selain itu, guru juga berusaha memahami karakter siswa sehingga pendekatan yang digunakan lebih efektif dalam membina perilaku peserta didik. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembentukan akhlak siswa tidak hanya dipengaruhi oleh

materi pembelajaran, tetapi juga oleh kemampuan guru dalam mengelola proses pendidikan secara bijaksana dan adaptif (Mulyasa, 2017).

Penelitian ini juga menemukan adanya dimensi transendensi dalam implementasi *prophetic leadership* guru Pendidikan Agama Islam. Dimensi tersebut tercermin melalui sikap spiritualitas, keikhlasan, kesabaran, wara', ridha, tawakal, dan syukur yang ditunjukkan guru dalam menjalankan tugas pendidikan. Berdasarkan hasil observasi, guru tetap menunjukkan sikap sabar ketika menghadapi siswa yang kurang disiplin dan berusaha membimbing siswa dengan pendekatan yang santun. Guru juga menunjukkan sikap tawakal dan ikhlas dalam menjalankan tanggung jawab sebagai pendidik tanpa membedakan perlakuan terhadap siswa. Temuan ini memperkuat pendapat Tobroni yang menjelaskan bahwa kepemimpinan profetik memiliki dimensi spiritual yang berorientasi pada nilai ibadah dan tanggung jawab moral kepada Allah SWT.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi *prophetic leadership* memberikan pengaruh positif terhadap pembentukan akhlak mahmudah siswa. Beberapa perubahan perilaku yang ditemukan di lapangan antara lain siswa mulai membiasakan salam ketika bertemu guru, lebih aktif mengikuti sholat berjamaah, serta menunjukkan sikap yang lebih sopan dalam proses pembelajaran. Selain itu, tingkat kedisiplinan siswa juga mulai mengalami perubahan, seperti datang lebih tepat waktu dan lebih tertib dalam mengikuti kegiatan sekolah. Temuan ini menunjukkan bahwa keteladanan guru memiliki pengaruh signifikan terhadap proses internalisasi nilai moral dan spiritual siswa.

Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan beberapa hambatan dalam proses pembentukan akhlak siswa. Hambatan yang paling dominan adalah masih adanya sebagian siswa yang kurang menghargai guru dan belum menunjukkan sikap sopan santun secara konsisten. Selain itu, pengaruh lingkungan pergaulan dan media sosial juga menjadi faktor yang memengaruhi perilaku siswa di sekolah. Guru Pendidikan Agama Islam menyatakan bahwa rendahnya pengawasan keluarga terhadap perilaku siswa di rumah turut menjadi kendala dalam proses pembentukan karakter. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembinaan akhlak siswa tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi memerlukan kerja sama antara guru, keluarga, dan lingkungan sosial agar proses pendidikan karakter dapat berjalan secara optimal (Wibowo, 2019).

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi *prophetic leadership* guru Pendidikan Agama Islam memiliki kontribusi penting dalam pembentukan akhlak mahmudah siswa melalui keteladanan, pembiasaan religius, dan pembinaan moral secara berkelanjutan. Penelitian ini juga memperlihatkan bahwa dimensi transendensi dalam kepemimpinan profetik menjadi faktor penting dalam membangun karakter religius siswa di lingkungan sekolah. Dengan demikian, penguatan nilai-nilai *prophetic leadership* pada guru Pendidikan Agama Islam dapat menjadi salah satu strategi pendidikan karakter yang relevan dalam menghadapi krisis moral peserta didik pada era modern.



Model tersebut menunjukkan bahwa implementasi prophetic leadership guru PAI berlandaskan pada empat nilai utama kenabian, yaitu shiddiq, amanah, tabligh, dan fathanah. Nilai shiddiq diwujudkan melalui keteladanan kejujuran dan kedisiplinan guru dalam aktivitas sehari-hari di sekolah. Nilai amanah tampak pada tanggung jawab guru dalam membina perilaku dan kegiatan religius siswa. Nilai tabligh diwujudkan melalui penyampaian nasihat moral dan pembelajaran agama secara komunikatif, sedangkan nilai fathanah terlihat pada kemampuan guru menyesuaikan strategi pembinaan sesuai kondisi dan karakter peserta didik.

Keempat nilai tersebut diperkuat oleh dimensi transendensi berupa sikap ikhlas, sabar, tawakal, wara', dan syukur yang dimiliki guru dalam menjalankan tugas pendidikan. Dimensi transendensi tersebut kemudian diinternalisasikan melalui strategi pembinaan berupa keteladanan, pembiasaan religius, nasihat moral, dan pendekatan persuasif kepada siswa.

Implementasi model tersebut memberikan dampak terhadap pembentukan akhlak mahmudah siswa yang terlihat dari meningkatnya kedisiplinan, sikap sopan santun, kebiasaan memberi salam kepada guru, tanggung jawab, serta partisipasi aktif siswa dalam kegiatan keagamaan sekolah. Namun demikian, proses pembentukan akhlak siswa masih menghadapi

hambatan berupa pengaruh lingkungan pergaulan, media sosial, dan rendahnya pengawasan keluarga terhadap perilaku siswa di rumah.

Dengan demikian, model prophetic leadership guru PAI dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pembentukan akhlak mahmudah siswa tidak hanya dipengaruhi oleh aspek pedagogis, tetapi juga oleh keteladanan spiritual dan moral guru secara berkelanjutan di lingkungan sekolah.

## **KESIMPULAN**

Hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa implementasi *prophetic leadership* guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam pembentukan akhlak mahmudah siswa di SMA Dharma Karya UT Tangerang Selatan. Implementasi tersebut diwujudkan melalui penerapan nilai shiddiq, amanah, tabligh, dan fathanah dalam proses pembelajaran, pembinaan karakter, serta keteladanan guru dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.

Nilai shiddiq tercermin melalui sikap jujur, disiplin, dan konsisten yang ditunjukkan guru dalam menjalankan tugas pendidikan. Nilai amanah diwujudkan melalui tanggung jawab guru dalam membina perilaku siswa melalui pembiasaan kegiatan religius dan pengawasan akhlak siswa. Adapun nilai tabligh terlihat dari kemampuan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran dan pesan moral secara komunikatif dan kontekstual, sedangkan nilai fathanah tercermin dari kemampuan guru dalam memilih strategi pembelajaran dan pendekatan pembinaan karakter yang sesuai dengan kondisi siswa.

Penelitian ini juga menemukan adanya dimensi transendensi dalam implementasi *profetik leadership* guru Pendidikan Agama Islam yang meliputi spiritualitas, keikhlasan, kesabaran, wara', ridha, tawakal, dan syukur. Dimensi tersebut memperkuat proses pembentukan karakter siswa karena guru tidak hanya menjalankan tugas secara profesional, tetapi juga menjadikan pendidikan sebagai bentuk ibadah dan tanggung jawab moral kepada Allah SWT.

Implementasi *profetik leadership* memberikan pengaruh positif terhadap pembentukan akhlak mahmudah siswa, seperti meningkatnya kedisiplinan, sikap sopan santun terhadap guru, kebiasaan memberi salam, serta meningkatnya partisipasi siswa dalam kegiatan keagamaan sekolah. Namun demikian, proses pembentukan akhlak masih menghadapi beberapa hambatan, terutama masih adanya siswa yang kurang menghargai guru, pengaruh lingkungan pergaulan, media sosial, serta rendahnya pengawasan keluarga terhadap perilaku siswa di rumah.

Dengan demikian, penguatan nilai-nilai *profetik leadership* pada guru Pendidikan Agama Islam menjadi salah satu strategi penting dalam membangun karakter religius dan akhlak mahmudah siswa di lingkungan sekolah. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi guru, lembaga pendidikan, dan peneliti selanjutnya dalam mengembangkan model pendidikan karakter berbasis nilai-nilai kenabian..

## **PUSTAKA**

Arif, M. 2021. "Prophetic Leadership in Forming the Religious Moderation Values in Islamic Education Institutions." *Cendekia* 19(2):221–237. <https://doi.org/10.21154/cendekia.v19i2.3109>

- Aprilia, T. H., & Munifah. 2022. "Manifestation of Prophetic Leadership Values in Islamic Education." *Tadbir: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan* 6(2):215–230. <https://doi.org/10.29240/jsmp.v6i2.4896>
- Baharun, H. 2019. "Prophetic Leadership in Islamic Education." *Al-Ta'lim Journal* 26(1):12–25. <https://doi.org/10.15548/jt.v26i1.546>
- Fauzi, A. 2020. "Peran Spiritualitas Guru dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik." *Edukasi Islami* 9(2):201–215. <https://doi.org/10.30868/ei.v9i2.876>
- Ghazali, Z. I. 2023. "Prophetic Leadership in Islamic Educational Institutions in the 4.0 Era." *Al-Abshar: Journal of Islamic Education Management* 2(1):26–48. <https://doi.org/10.58223/al-abshar.v2i1.61>
- Hakim, I., & Zahra, F. 2024. "Model of Islamic Educational Leadership Based on Prophetic Leadership Values: A Literature Review." *Samarinda International Journal of Islamic Studies* 1(2):109–119. <https://doi.org/10.64093/sijis.v1i2.598>
- Hamid, N., & Juliansyahzen, M. I. 2017. "Prophetic Leadership in Pesantren Education." *Jurnal Pendidikan Islam* 6(2):349–369. <https://doi.org/10.14421/jpi.2017.62.349-369>
- Hidayat, T. 2021. "Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Islam di Sekolah." *Cendekia* 19(1):77–91. <https://doi.org/10.21154/cendekia.v19i1.2874>
- Karim, A. 2019. "Ethical Leadership Transforms into Ethnic: Exploring New Leader's Style of Indonesia." *Journal of Leadership in Organizations* 1(2):146–157. <https://doi.org/10.22146/jlo.44625>
- Maktumah, L., & Minhaji. 2020. "Prophetic Leadership dan Implementasinya dalam Lembaga Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 4(2):133–148. <https://doi.org/10.35316/jpii.v4i2.196>
- Ma'arif, M. A. 2018. "Pendidikan Islam dan Pembentukan Karakter Siswa." *Nadwa* 12(1):35–52. <https://doi.org/10.21580/nw.2018.12.1.2756>
- Murni, & Adiyono. 2023. "Prophetic Leadership: A Review of Its Role in Improving Islamic Education Institutions in Indonesia." *International Journal of Teaching and Learning* 1(3):55–68. <https://doi.org/10.58737/ijtl.v1i3.57>
- Rahman, F. 2020. "Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Ta'dibuna* 9(1):15–29. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v9i1.2405>
- Suharto, T. 2017. "Transcendental Leadership in Islamic Education." *Dinamika Ilmu* 17(2):197–208. <https://doi.org/10.21093/di.v17i2.845>
- Sulaiman, S., & Hasanah, U. 2021. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 18(2):155–170. <https://doi.org/10.14421/jpai.2021.182-03>

- Yusuf, M., & Nurhayati. 2022. "Keteladanan Guru dalam Pembentukan Akhlak Siswa di Sekolah Menengah." *Jurnal Pendidikan Karakter* 13(2):88–102. <https://doi.org/10.21831/jpk.v13i2.48291>
- Anwar, A. 2017. "Tipe Kepemimpinan Profetik: Konsep dan Implementasinya dalam Kepemimpinan di Perpustakaan." *Pustakaloka* 9(1):69–82. <https://doi.org/10.21154/pustakaloka.v9i1.920>
- Ritonga, M. 2021. "Internalisasi Nilai-Nilai Islam dalam Pembentukan Akhlak Peserta Didik." *Ta'dib* 24(1):44–58. <https://doi.org/10.31958/jt.v24i1.4120>
- Syarif, F. 2020. "Model Pendidikan Karakter Berbasis Keteladanan Guru." *Edukasi* 18(2):134–148. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v18i2.742>
- Nurhadi, A. 2022. "Penguatan Pendidikan Karakter melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Al-Ishlah* 14(3):3111–3120. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i3.1817>